



In A Distant Memories

Sinar mentari pagi perlahan muncul dari ufuk timur, berkilau keemasan bagai *velvet* sutra, mengusir kegelapan dari langit dan lonceng-lonceng kuil berdentang memanggil kehidupan kembali bergerak di Desa Daybreaks. Pagi itu... suara tangisan seorang bayi mungil, membuat wanita terdekat dengan mahadewi, turun dari altar sucinya....

“Yang Mulia Eleadora, kedua orang tuanya meninggal dalam kebakaran hebat yang menghanguskan seluruh desa kami, ssuatu keajaiban ia dapat selamat tanpa luka....” Seorang pria setengah baya, dengan pakaian lusuh dan beberapa bagian tubuhnya masih dibaluti perban menatap sayu bayi yang ia gendong, tangisannya yang nyaring seolah memperjelas kemalangan yang menyimpannya semenjak membuka mata ke dunia.

Eleadora terdiam di dalam *chamber* mendengar perkataan pria itu. Mata hijau zamrudnya memandang kolam astral di bawah kakinya, airnya berkilau biru kehijauan dengan indah dan memantulkan sinar matahari yang menembus kaca warna jendela tidak jauh dari lambang astral Valhalla. Eleadora menghela

napasnya sejenak, ia telah hidup lebih lama dari seluruh penduduk Valhalla, mengawasi tiap kelahiran dan kematian sebagai takdir yang tak mungkin terelakkan dari Ibu Agung Astral. Namun, tangisan bayi mungil di balik ruangnya, membuat api kecil dalam hatinya menyala, menepis kedinginan yang selama ini telah membekukan jiwanya sebagai seorang manusia biasa... atau bahkan sebagai seorang wanita.

“Buka *chamber*-ku, Algreidia¹...”

“Tapi, Yang Mulia... ini hanya masalah mengasuh anak ke panti asuhan, Anda tak perlu...”

“Aku ingin melihatnya, Algreidia... apa perkataanku tak jelas di telingamu?”

Algreidia mengangguk dan menarik tirai *chamber*, kemudian membentangkan karpet merah menuruni altar, berhenti tepat di hadapan pria yang menggendong bayi mungil itu.

Eleadora berjalan menuruni *chamber* setengah berlari, seolah ingin segera menghentikan tangisan bayi yang berada dalam gendongan pria itu. Naluri lain dalam hatinya muncul bagai percikan api yang semakin membesar, perasaan asing dan menenangkan sekaligus. Membuatnya bertanya-tanya, karena ia tak pernah merasakan hal seperti ini. Mungkinkah tangisan dari seorang bayi yang baru ia kenal beberapa menit lalu, memanggil kembali rasa kemanusiaannya, atau lebih tepatnya... rasa keibuannya?

Bayi mungil di hadapan Eleadora tampak begitu rapuh, hanya berbalut kain kasar yang setengah terbakar di ujung-ujungnya, dan tetap menangis meminta perhatian dari seseorang. Pria itu mendekatkan bayi yang ia gendong ke hadapan Eleadora, dan

1 Algreidia adalah sebutan bagi pendeta, yang juga merangkap sebagai pelayan pribadi Eleadora. Ia bertugas memenuhi segala permintaan Eleadora dan menjadi tangan kanannya dalam menjalankan ritual.

berkata lirih, “Kumohon Yang Mulia, hanya pada Andalah saya dapat berharap sedikit keajaiban lagi baginya...”

Eleadora terdiam beberapa detik, tak mampu berkata apa pun, dan hanya mengulurkan tangannya, menimang bayi kecil itu dalam pelukannya. Tangisan bayi itu perlahan mereda saat berada dalam pelukan Eleadora, bahkan kini, sebuah senyuman malaikat tersungging di wajah mungilnya.

“Sebagai Kepala Desa, aku sangat malu mengatakan hal ini, tetapi... banyak dari penduduk kami yang terluka parah. Jika aku membawanya dalam barak pengungsi, bayi yang hanya berumur dua hari sepertinya akan tewas dalam hitungan jam... kumohon, rawatlah ia di panti asuhan kuil... jadikan ia gadis yang mampu melayani Astral Yang Mulia,” pinta Kepala Desa pada Eleadora, melihat bayi yang dibawanya tampak sangat nyaman dalam gendongan pendeta tertinggi kuil astral. Di matanya, mereka terlihat seperti ibu dan anaknya, daripada seorang yang baru bertemu beberapa menit.

Bayi dalam gendongan Eleadora menatap balik dirinya dengan mata sebiru lautan astral, dan tangan mungilnya berusaha menyentuh wajahnya. Jantung Eleadora bergetar, berbagai perasaan kembali memenuhi hatinya saat bertemu dengan malaikat kecil bermata biru safir dalam gendongannya, ia menimangnya penuh kasih sayang bagai anak kandungnya sendiri, dan mengangguk menyetujui permohonan dari Kepala Desa.

“Siapa nama gadis ini?” tanya Eleadora padanya.

“Kami semua tak mengetahuinya Yang Mulia, yang kudengar kedua orang tuanya tewas sebelum memberinya sebuah nama. Semoga Anda berkenan memberinya satu nama.”

Eleadora menimang bayi itu, dan tersenyum melihatnya tertawa, suaranya bagai lonceng kuil yang nyaring namun merdu di saat bersamaan, membuat keinginan mengangkat ia sebagai putrinya semakin besar. Tanpa melepaskan gendongannya,